

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatkan kesejahteraan serta kekayaan para anggota perusahaan atau pemegang saham dengan peningkatan kinerja perusahaan adalah salah satu tujuan utama dalam pendirian perusahaan. Tuntutan pada mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) pada semua kegiatan perekonomian tidak dapat dihindari lagi pada era globalisasi sekarang ini. Terbentuknya masyarakat sipil (*civil society*) dan terwujudnya negara yang bersih (*clean government*) serta tata kelola perusahaan yang baik dapat dicapai apabila mekanisme *Good Corporate Governance* diterapkan dengan baik (Effendi A, 2016:144).

Persaingan global yang semakin keras dan sengit namun tidak sampai menindas banyak perusahaan yang ada merupakan suatu tuntutan dari penerapan prinsip *Good Corporate Governance*. Suatu perusahaan dikatakan memiliki kemajuan pada aktivitas operasionalnya dapat diukur dengan pertumbuhan, kinerja, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham dan juga stakeholders. Hal tersebut dapat digunakan sebagai dasar analisis untuk mengkaji *corporate governance* pada perusahaan dengan memenuhi akuntabilitas dan transparansi pada proses pengambilan keputusan untuk dasar dari pengukuran yang lebih akurat tentang kinerja keuangan perusahaan merupakan prinsip dasar dari penerapan *Good Corporate Governance*.

Pengaturan hubungan antara anggota dewan direksi dengan para pemegang saham, karyawan, serta regulator dari dalam maupun luar perusahaan dan juga menentukan interaksi antar semua pihak dalam mengawasi operasional perusahaan yang harus diikuti merupakan fokus dari konsep *Good Corporate Governance* (Al-Matari, Al-Swidi, & Bt Fadzil, 2014).

Dua komponen pada *Good Corporate Governance* yang dapat diterapkan pada perusahaan adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Menurut Ahmed (2013), mekanisme tata kelola internal memiliki efek material pada kinerja perusahaan. Risiko penyalahgunaan wewenang oleh pihak manajemen dianggap dapat dikurangi melalui tingkat proporsi kepemilikan saham manajerial serta kepemilikan institusional. Melalui kontribusi kepemilikan saham, diharapkan manajemen dapat termotivasi dalam meningkatkan kinerja kerja yang lebih baik serta bekerja hanya untuk kepentingan perusahaan dan para pemegang saham.

Elemen pertama dari *Good Corporate Governance* yang dipercaya dapat berpengaruh terhadap manajemen dalam menjalankan kepentingan dari para pemegang saham pada penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial yang merupakan proporsi jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer yang bekerja di perusahaan. Melalui proporsi kepemilikan sahamnya, Kepemilikan manajerial dipercaya sebagai salah satu mekanisme yang dapat mengendalikan masalah keagenan yang kemungkinan terjadi antar pihak prinsipal dan pihak agen. Masalah keagenan ini muncul akibat dari adanya konflik akibat pemisahan kepemilikan antar pihak manajer dan pihak investor sehingga menghasilkan laba yang kurang berkualitas (Ulul Afidah, 2014:2).

Elemen lain dari *Good Corporate Governance* yang dipercaya dapat memonitor kinerja perusahaan dengan baik adalah Kepemilikan Institusional. Dijelaskan oleh Wiranata dan Nugrahanti (2013), Kepemilikan Institusional adalah pihak institusi diluar perusahaan seperti pemerintah, perusahaan asuransi, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta bahkan bank yang menanamkan sahamnya di perusahaan yang mereka yakini memiliki prospek yang cerah serta dapat menghasilkan keuntungan. Umumnya yang terjadi pada perusahaan, lembaga institusi memiliki jumlah proporsi kepemilikan saham yang besar terhadap perusahaan dikarenakan dengan hadirnya investor institusional diharapkan dapat memonitor kinerja para manajer ataupun mengawasi semua keputusan yang dibuat oleh manajemen.

Arifani (2013) menyatakan apabila segala sesuatu tidak berjalan dengan tepat dalam sebuah proses pengambilan keputusan dan kinerja keuangan perusahaan tidak dalam kondisi yang baik, hal tersebut juga akan berpengaruh bagi pihak manajemen. Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan saham oleh lembaga lain diyakini juga dapat mengoptimalkan pengawasan manajemen dan untuk lebih memotivasi manajemen karena mereka berniat menunjukkan kinerja luar biasa kepada pihak luar.

Manajemen, sebagai pihak memiliki peran sebagai delegasi oleh pemilik modal mengoperasikan perusahaan perlu dilakukan pemantauan dalam hal kinerjanya. Perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik modal dapat menyebabkan disintegrasi dalam perusahaan. *Good Corporate Governance* bertujuan mengatur wewenang semua pihak dalam perusahaan dan

mengoptimalkan fungsi pengawasan untuk selanjutnya dapat mengurangi terjadinya penipuan yang dilakukan oleh berbagai pihak pada perusahaan. Keberadaan *Good Corporate Governance* diharapkan akan dapat mengurangi konflik yang mengatasnamakan kepentingan antar para pemangku kepentingan yang mungkin terjadi dan dapat menghambat kemajuan kinerja keuangan suatu perusahaan (Xu & Xia, 2012). Keputusan investasi dan kebijakan pendanaan pada dasarnya merupakan hubungan dari fungsi keagenan. Kebijakan manajemen keuangan memperoleh suntikan dana (baik dari modal maupun pasar uang) merupakan definisi dari kebijakan pendanaan. Ketika manajemen mendapat suntikan dana, maka manajemen keuangan mulai dapat bergerak guna menginvestasikan dana yang diperoleh pada perusahaan. Hal yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan pendanaan adalah perusahaan perlu memperhitungkan asal sumber dana ekonomi untuk mendanai kebutuhan investasi dan kegiatan usahanya. Berdasarkan hal tersebut diharapkan perusahaan dapat terus bersaing serta dapat mempertahankan posisinya dalam persaingan pasar global yang persaingannya semakin ketat (Priyastuty, H, 2015).

Nilai perusahaan adalah hal yang harus dipertahankan serta dijaga oleh perusahaan. Harmono (2014: 50) menjelaskan, nilai harga saham di pasar modal merupakan satu dari tolak ukur nilai dari perusahaan, nilai harga saham perusahaan pada pasar modal dapat dijadikan terhadap kinerja perusahaan secara nyata. Dikatakan begitu karena nilai harga pada pasar modal merupakan titik kestabilan dari kekuatan penawaran yang secara nyata terjadi transaksi jual-beli surat berharga

pada pasar modal antara investor dan penjual (*emiten*), atau ekuilibrium pasar serta titik bertemunya kestabilan kekuatan permintaan.

Untuk mengukur besar atau kecilnya nilai perusahaan, investor dapat melakukan peninjauan pada suatu perusahaan dengan alat evaluasi investasi yaitu memperhatikan rasio keuangan. Rasio keuangan dipercaya dapat mencerminkan tinggi atau rendahnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan tersebut tidak terlepas dari keinginan para investor dan pemegang saham. Mereka sangat memperhatikan prospek dari profit dan keuntungan suatu perusahaan. Apabila prospek keuntungan suatu perusahaan itu dinilai baik, maka para investor akan yakin dan segera menginvestasikan uang mereka pada perusahaan tersebut.

Dengan meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* diproksikan kepada Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel intervening adalah Kinerja Keuangan diharapkan diperoleh gambaran mengenai hal-hal yang berhubungan pada peningkatan nilai perusahaan yang dimediasi oleh kinerja keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam dunia bisnis yang semakin hari semakin sengit persaingannya, setiap perusahaan pasti selalu berusaha mengikuti perkembangan yang ada pada lingkungan yaitu keinginan pasar yang selalu berubah-ubah. Persaingan yang semakin hari semakin sengit mengakibatkan perusahaan kini bersaing guna mendapatkan citra serta nilai perusahaan yang apik dimata masyarakat. Nilai perusahaan yang apik tentunya dapat dijadikan pertanda jika perusahaan karena

dengan hal tersebut tandanya perusahaan dipercaya dapat mengelola asset yang mereka miliki secara efisien demi menciptakan keuntungan bagi para anggotanya sehingga diharapkan dapat menarik pihak investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang serupa menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan diantaranya dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial (Wahyu Budianto dan Payamta 2014), Kepemilikan Institusional (Agus Santoso, 2017; Hikmatuz Zahro, 2018), dan Kinerja Keuangan (Rina Tjandrakirana DP dan Meva Monika, 2014).

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan sehingga dirasa perlu untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut. Berdasarkan dari uraian yang telah disampaikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimanakah pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimanakah pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimanakah pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
5. Bagaimanakah pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji serta melakukan analisa mengenai:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan
5. Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta informasi sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal penelitian dan sebagai penerapan ilmu yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Organisasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan dan kebijakan bagi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya dalam mengoptimalkan kinerja pegawai maupun organisasi/perusahaan.